

**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN KERAJAAN ALAM SURAMBI
SUNGAI PAGU, SOLOK SELATAN
HISTORY AND CULTURE OF THE KINGDOM OF
ALAM SURAMBI SUNGAI PAGU , SOUTH SOLOK**

Firdaus

Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang
email: firdatuk@gmail.com; Hp. 081374624444

Abstrak

Menyangkut pemekaran wilayah di Indonesia pasca bergulirnya Otonomi Daerah, pada mulanya menjadi isu yang menggiurkan. Dengan pemekaran wilayah, kesejahteraan termasuk pelayanan publik, maupun kedaulatan rakyat dicita-citakan makin mudah dicapai. Akan tetapi, setelah sejumlah daerah dimekarkan, mulai bermunculan asumsi yang menyatakan keprihatinan terhadap masalah-masalah yang menyertai pemekaran tersebut. Bahkan pemekaran “nagari Minang” wilayah basis terendah dalam hirarkhi pemerintahan Minang ternyata lebih meresahkan, karena besar kemungkinan “*meninggalkan bom waktu bagi anak cucu*”. Oleh karenanya pemekaran juga menginginkan penggalian kembali khazanah lokal yang hilang (*mambangkik batang tarandam*). Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah dan kebudayaan Alam Surambi Sungai Pagu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari studi ini, banyak butir dan norm serta filosofi sejarah dan kebudayaan masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu ini yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai dasar dan potensi dasar sekaligus menjadi motivator dasar bagi pembangunan daerah ini.

Abstract

Concerning the regional divisions in Indonesia after the passing of Autonomy, initially an issue that is tempting. With the expansion area, including the welfare of the public service, as well as the sovereignty of the people aspired to more easily achievable. However, after a number of areas divided, began to emerge assumptions expressed concern about the problems that accompany the expansion. Even splitting “Minang Nagari” base areas lowest in Minang government hierarchy was more troubling, because most likely “leave a time bomb for our children and grandchildren”. Therefore, the division also wants exhumation local treasures lost (Mambangkik Batang Tarandam). This study aims to explore the history and culture Alam Surambi Sungai Pagu by using descriptive qualitative research methods. From this study, many grains and the norm as well as the philosophy of history and culture of the people Alam Surambi Sungai Pagu has the potential to be developed as the foundation and basic potential motivator as well as a basis for development of this area.

Key words : Alam Surambi Sungai Pagu, pemekaran (*expansion*), Syekh Maulana Sufi

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan; (a) bangunan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau termasuk di Solok Selatan yang berdiri di tengah wacana perubahan ikut serta menanggung beban dinamika perubahan. Perubahan struktur nagari menjadi desa dan dari desa kembali lagi ke nagari, merupakan fenomena yang sering dimunculkan dalam perubahan itu, yang pada gilirannya memberi argumen kuat pentingnya penggalian kebudayaan

itu dan revitalisasi nilai-nilainya. (b) Setelah kembali ke nagari disusul fenomena pemekaran wilayah, perubahan semakin dirasakan menjadi beban value kebudayaan Minang. Persoalannya, pemekaran pada wilayah terbawah yakni nagari digeneralisasi “memecah nagari”, sedangkan nagari itu substansi dari basis kebudayaan Minang. Muncul ungkapan miris, “*sudah kembali ke nagari pula, maka nagari menjadi pecah, dulu sewaktu pemerintahan desa nagari tetap utuh*”. (c) Menyangkut pemekaran wilayah di Indonesia pasca bergulirnya Otonomi Daerah (otoda) termasuk pemekaran “Nagari Minang” setelah pemekaran kabupaten/ kota dan kecamatan, pada mulanya menjadi isu yang menggiurkan. Dengan pemekaran wilayah, kesejahteraan termasuk pelayanan publik, maupun kedaulatan rakyat dicita-citakan makin mudah dicapai. Akan tetapi, setelah sejumlah daerah dimekarkan, mulai bermunculan asumsi yang menyatakan keprihatinan terhadap masalah-masalah yang menyertai pemekaran tersebut. Bahkan pemekaran nagari Minang wilayah basis terendah dalam hirarki pemerintahan ternyata lebih meresahkan, karena besar kemungkinan “*meninggalkan bom waktu bagi anak cucu*”.

Pemekaran wilayah seharusnya bukan menjadi masalah justru sebaliknya, merupakan kepentingan nasional dan bermanfaat untuk berbagai kalangan, baik masyarakat dan pemerintahan. Penelitian yang dilakukan (Faisal: 2009) terkait adanya pemekaran wilayah mengemukakan fakta bahwa akan membuat daerah yang dimekarkan tersebut, menjadi terbuka, jalur pengembangannya lebih luas, tersebar, dan produktif. Yang mendesak kebutuhan pemekaran wilayah atau suatu daerah ialah tidak terkonsentrasinya pembangunan dari berbagai sektor kehidupan di wilayah yang disinyalir berkompeten. Alhasil, kebutuhan pemekaran wilayah atau daerah tersebut mendorong pemenuhannya dengan cara pemisahan dari induk pemerintahan. Pemekaran juga menginginkan penggalan kembali khazanah lokal yang hilang (*mambangik batang tarandam*).

Atas dasar pemikiran ini pula, pada penelitian ini, ditarik benang merah yang menghubungkan cita-cita pemekaran dengan dinamika sosial-budaya-politik yang berkembang di suatu daerah. Kabupaten Solok Selatan yang mekar dari kabupaten Solok dan Alam Surambi Sungai Pagu identitas sebuah kerajaan lama yang wilayahnya meliputi Alam Surambi Sungai Pagu (selanjutnya disingkat ASSP), bagian dari Kabupaten Solok Selatan merupakan objek pada penelitian ini.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana dinamika sosial-budaya-politik yang berkembang di ASSP Solok Selatan.

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengungkap sejarah singkat kebesaran ASSP.
2. Untuk mendiskripsikan kebudayaan masyarakat ASSP dan nilai serta spirit yang terkandung dalamnya.

Kebudayaan pada suatu waktu akan berubah. William A. Haviland menengarai bahwa setidaknya ada dua hal yang menjadi penyebab terjadinya perubahan kebudayaan, (a) faktor perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif dan (b) factor terjadinya kontak dengan bangsa lain yang mungkin menyebabkan diterimanya kebudayaan asing sehingga terjadilah perubahan dalam nilai-nilai dan tata kelakuan yang ada.

Kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia (Haviland, 2002: 251).

Fenomena budaya hadir dalam tingkatan-tingkatan kehidupan yang berbeda. Sebagian nampak “kuno” tetapi masih tetap vital; pada bagian yang lain tampil “tua” dan sudah nampak akan punah atau mengalami transformasi-transformasi yang radikal; sedangkan bagian yang lain lagi lahir “baru” serta tumbuh dengan hebat dan pesat (Holt, 1950: xx).

Dalam rangkaian kesatuan pertumbuhan budaya, unsur-unsur lama dan baru tumpang tindih, bercampur baur, atau kadang-kadang hadir berdampingan. Angka-angka tahun hanyalah merupakan pembagi perkiraan saja yang menandai adanya pengenalan ide-ide atau teknik-teknik baru, tanpa perlu dijelaskan secara tidak langsung lenyapnya kepercayaan-kepercayaan serta kebiasaan-kebiasaan sebelumnya.

Demikian pula dengan kebudayaan masyarakat ASSP mulai dari sistim sosial yang mencakup adat tradisi, ekonomi, politik, iptek, kesenian sampai sistim religi yang saat ini hidupnya mulai kembang kempis dibebani dampak perubahan. Karenanya amat penting upaya penggalian dan merevitalisasi serta pelestarian nilai yang potensial bagi pembangunan kebudayaan itu sendiri dan menjadi landasan kultural bagi pengembangan bidang-bidang pembangunan lainnya.

Kultur sosial budaya masyarakat kabupaten Solok Selatan adalah kultur budaya Minangkabau. Menurut sejarah, kabupaten Solok Selatan berasal dari dua sub kultur; yaitu ; Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau 12 Koto. Keduanya merupakan satu kesatuan fungsional kultur budaya yaitu kesatuan alam Minangkabau, yang membedakan kedua sub kultur itu adalah sistem pemerintahannya pada zaman sebelum kemerdekaan. Pada kesempatan ini yang diteliti Alam Surambi Sungai Pagu (ASSP), karena belum ada penelitian tentang sejarah dan kebudayaan ASSP sebelumnya dan bila spirit kultur dan budaya tidak tergalikan dan terlestarikan dengan baik, maka ASSP akan kehilangan potensi sosial budaya dan otomatis kehilangan jati diri.

B. METODOLOGI

1. Bentuk dan Wilayah Penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan (*approach*) deskriptif kualitatif. Wilayah/ lokasi penelitian meliputi seluruh wilayah Alam Surambi Sungai Pagu yang termasuk wilayah kerja Kabupaten Solok Selatan.

2. Sumber/ Informan

Informasi dan data hasil penelitian yang digunakan sebagai bahan penulisan ini berasal dari sumber (responden dan informan). Sedangkan informasi dan data yang berkaitan dengan pihak informan network ASSP yakni masyarakat pelaku seni-sastra-budaya diperlukan untuk mendapatkan variasi informasi mungkin persamaan dan mungkin perbedaan.

Dalam proses melengkapi data, unit analisa dalam penelitian dan penulisan artikel ini, menggunakan data sekunder berfungsi sebagai pembandingan dapat membantu dalam proses

triangulasi sebagai verifikasi data. Data sekunder itu sumbernya bukan dari informan mitra dan masyarakat tetapi berpangkal dari staf birokrasi Kabupaten Solok Selatan dan para tokoh adat di ASSP.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data sekunder dan primer dilakukan dengan teknik observasi dibantu dengan wawancara. Data sekunder dilakukan dengan pengumpulan informasi lisan hasil wawancara dan informasi tertulis dalam bentuk dokumen atau rekaman data ASSP. Berbeda dengan data primer sebagai data utama dalam penelitian ini, dilakukan dengan teknik observasi partisipasi didukung wawancara. Khusus informasi tertulis dalam bentuk dokumen berfungsi sebagai bahan melengkapi data dan informasi lisan dikumpulkan untuk menguji dan menganalisis data.

4. Analisis Data

Seberkas data yang direkrut untuk bahan penulisan ini, proses berikutnya dilakukan proses analisis data yang dikumpulkan dengan berbagai teknik dan instrumen. Analisis data ini prosesnya dapat dilakukan ketika sedang mencari data atau dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Analisis data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Data dikelompokkan dan di-coding (diberi kode). Kelompok data dengan kode tertentu tadi ditelaah dan dilakukan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi dan interpretasi serta membuat rangkuman. Selanjutnya dalam proses analisis data diperiksa keabsahannya dan ditulis dalam bentuk hasil penelitian.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan bersamaan dalam proses pengumpulan data berlangsung. Caranya dilakukan dalam tiga langkah yang *simultan* yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah Alam Surambi Sungai Pagu

Mapping wilayah Alam Surambi Sungai Pagu (ASSP) tergambar dalam identitasnya dahulu yakni dalam ungkapan “*Alam Surambi Sungai Pagu, Iku Lareh Kapalo Rantau, Kapak Radai Luhak nan Tigo*”. Secara konkrit dapat digambarkan dalam skema berikut:



Wilayah ASSP dahulu digambarkan mulai dari (1) iku lareh (pangkal lareh) orbitasi resortnya di Surian, Pantai Cermin), (2) Kapalo rantau (ujung rantau) orbitasi resortnya keseluruhan wilayah Rantau nan 12 Koto Sangir, (3) Kapak, wilayahnya adalah kekuatan di Darek Tanah Datar dan Agam, dan (4) Radai adalah kekuatan wilayah di Banda-X (Bandar-10) yakni bagian dari nagari-nagari yang sekarang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan yakni Batangkapas, Taluk, Taratak, Surantih, Amping Parak, Kambang, Lakitan, Palangai, Pungasan dan Sungai Tunu. Wilayah ASSP sebelumnya bernama Kualo Banda Lakun sebagai daerah tertua di Sungai Pagu. Wilayahnya meliputi Balun Hilir sampai Ranah Pasir Talang terus ke Langung - Koto Baru hingga Batang Marintih Mudik Alam Pauh Duo terus ke Sako Luhak nan VII sampai ke rantaunya Rantau 12 Koto Sangir dan serambinya Pasisia Banda-X. Nagari tuo (tertua), Banuaran, pusat kerajaan di Kampung Dalam Pasir Talang. Demikian pula Luhak nan-VII adalah Sungai Durian, Sungai Kalu, Sawah Siluak, Lolo/ Alai, Lasung Batu, Sipotu, Sungai Cangkar. Disebutkan juga dahulu pada gelombang ketiga datang nenek dari Pagaruyung dari arah hulu Batang Suliti, ASSP sebelumnya bernama *Kualo Banda Lakun, iku lareh, kapalo rantau, kapak radai luhak nan tigo, barambun ka batang hari, batampuak ka Indragiri, baradai ka Indropuro*.

Dalam Tambo Alam disebut, Alam berdiri dengan sendirinya. Berkenaan dengan Alam Surambi Sungai Pagu (ASSP) adalah berdiri dengan sendirinya, disejarahkan sesudah berkembangnya nenek 60 kurang aso, potensi, kekuatan serta ketahanan aspek kehidupan sudah memberikan peluang, berdirilah kerajaan ASSP dengan raja pertama Syamsuddin Sutan Sadewanya putra Daulat Pagaruyung dimashur dengan gelar Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuangku Rajo Disambah Rajo Alam Surambi Sungai Pagu.

ASSP dahulu disebut dalam Tambo Adat merupakan “alam” kedua dari Alam Minangkabau, juga ada yang menyebut berdiri dengan sendirinya, didukung Datuk Perpatih nan Sabatang, meski alasannya tidak cukup kuat. Datuk yang merupakan *founding father* kelarasan¹ “Bodi Caniago” ini justru punya nama kecil St. Balun. Nama ini, disebut-sebut diabadikan pada sebuah istana di ASSP yakni Istana Balun, nama Istana Kerajaan dari Daulat Rajo Adat Yang Dipertuan Tungku Rajo Bagindo.

¹Di Minang terdapat dua tokoh besar yang tidak asing lagi yakni pencipta dua kelarasan adat Minangkabau, (1) Dt. Ketumanggungan pendiri kelarasan “Koto Piliang” dan (2) Dt. Perpatih nan Sabatang pendiri kelarasan “Bodi Caniago”. Silsilah kedua tokoh ini banyak versi. Di antaranya disebut tokoh tadi, ada yang mengatakan seayah seibu dan ada pula yang menyebut satu ibu lain ayah. Tentang ayahnya ada pula dua versi, (1) bertemu pada dua tokoh Canakia dan TS Muhammadsyah, (2) bertemu pada dua tokoh pula yakni tokoh Sri Maharaja Diraja dan temannya Canakia Dt. Suri Dirajo. Versi pertama ditemukan dalam banyak historiografi lokal di antaranya dicatat Sultan Firmansyah (1976 dalam Yulizal Yunus, 2005), menyebut Canakia kawin dengan Puti Bunga Alam (Puti Bunga Setangkai). Canakia punya anak dua orang ialah (1) Dt. Katamanggungan dan Puti Jamilan. Canakia wafat, Puti Bunga Alam kawin pula dengan TS. Muhammadsyah (Sultan Taluk Muar Campa tinggal di Air Pura). Dari hasil perkawinan Puti Bunga Alam dengan raja Air Pura ini melahirkan Dt. Perpatih Nan Sabatang. Yang menyebut Dt. Ketumanggungan dan Dt. Perpatih nan Sabatang seayah seibu adalah Djanuir (1970) Katanya, kedua tokoh ini lahir dari hasil perkawinan Indrajati dengan Puteri Indo Juita. Ia mendiskrip dari Tambo Tinggi Indrapura, bahwa hasil perkawinan nenek Indrapura itu melahirkan 7 putra putri, yakni (1) Dt. Ketumanggungan, (2) Dt. Perpatih Pinang nan Sabatang (Dt. Perpatih nan Sabatang), (3) Sultan Iskandar Johan Berdaulatsyah, (4) Puteri Lelo Suli, (5) Puteri Lelo Jati, (6) Puteri Ambun Suri (pindah dan punya keturunan di Malaka, Malaysia), (7) Puteri Jamilan.

Datuk Perpatih nan Sabatang ini mempunyai perjalanan yang cukup menarik², mulai dari Kerajaan Indrapura ke Kerajaan Minangkabau kemudian ke Kubung Tigo Baleh, lalu ke wilayah Sungai Pagu dan disebut pendukung utama berdirinya Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu³ sebagai kerajaan otonom dari Kerajaan Alam Minangkabau⁴. Yang menjadi pertanyaan adalah setting sejarah, kapan waktunya? dan di mana tempatnya? Tulisan ini tidak sampai kajiannya pada permasalahan rumit itu, namun tidak mengabaikan fakta sosialnya yang berkaitan dengan Kerajaan ASSP, yang tadi disebut berpangkal dari Nenek 60-kurang aso dari Pagaruyung.

Setelah penduduk berkembang dari keturunan nenek 60 kurang aso dan rombongan nenek lainnya, Kerajaan ASSP dibentuk dengan penetapan sistim kekuasaan yang sekarang masih dipakai. Pendistribusian kekuasaan raja nan-4 tadi menurut Mudjadid (1999):

²Latar belakang perjalanan Dt. Perpatih nan Sabatang dari catatan Firmansyah (1976 dalam Yulizal Yunus, 2008) menceritakan pernah terjadi perbedaan pendapat yang bermuara pada sebuah perselisihan antara adik seibu berlain ayah yakni Dt. Katamanggungan dan Dt. Parpatih Nan Sabatang. Menghindari konflik lebih besar Dt. Parpatih Nan Sabatang pergi ke kampung ayahnya di Air Pura. Dari Air Pura (Indrapura –sekarang) ia berlalang buana sampai ke Cina, Birma dan akhirnya dikabarkan ke Bukit Siguntang sampai wafat di sana. Sesaat pulang dari kampung ayahnya, perselisihan masih belum bisa rukun. Puncak perselisihan itu ditandai dengan fenomena Dt. Parpatih Nan Sabatang di Lima Kaum menikamkan kerisnya ke Batu yang kemudian dikenal dengan situs Batu Batikam di Lima Kaum Tanah Datar. Kisah konfliknya, awal abad ke-14 ketika itu Indo Jalito sebagai Bundo Kandung (Raja Minangkabau) wafat, maka St. Paduko Basa (Dt. Ketumanggungan) naik tahta menggantikan ibunya. Reaksi dari peristiwa itu lahir dua kubu pembesar Minangkabau dan saling bertentangan. Kubu terbesar para pembesar dan rakyat Minangkabau menolak pengangkatan Dt. Ketumanggungan. Konflik itu bermuara pada perang saudara antara pengikut St. Paduko Basa (Dt. Ketumanggungan) dan pengikut St. Balun (Dt. Perpatih nan Sabatang). Peperangan ini meluas sampai ke Luhak Nan Tigo, bahkan di Luhak Lima Puluh Koto (Payakumbuh) dan peperangan itu sangatlah dahsyat². Berkat kebesaran jiwa dan kedewasaan St. Balun, di mana dia melihat bahwa pertentangan ini tak perlu terjadi, dan setelah terjadi tidak akan pernah selesai kalau tidak dua tokoh ini punya kebesaran jiwa. Atas kebijaksanaan, akhirnya kedua kelompok ini damai, sebagai puncak perdamaian ini terciptalah perjanjian dan saling memaafkan dalam dua kelarasan Bodi Caniago dan Koto Piliang yang dipatikan/ diabadikan dengan ditikamnya dengan keris sebuah batu oleh Sultan Paduko Basa (Dt. Ketumanggungan) di Limo Kaum yang sekarang dikenal dengan “Batu Batikam” di Limo Kaum Batusangkar. Hasil dari perdamaian ini di mana St. Paduko Basa tetap duduk sebagai Raja Minangkabau, namun untuk menjalankan pemerintahan (agar terakomodasi kepentingan semua pihak yang bertikai) maka keputusan diambil melalui tiga kekuasaan (Raja) yang lebih dikenal dengan Rajo Tigo Selo. Semenjak Perjanjian Batu Batikam secara resmi diakui keberadaan dua sistim dalam Kerajaan Minangkabau, yang lebih dikenal dengan “Dua Kelarasan”: Koto Piliang dan Bodi Caniago. Dalam penerapannya mempunyai perbedaan-perbedaan. Sistim Koto Piliang lebih banyak digunakan oleh kalangan Istana atau para Pembesar, sedangkan Bodi Caniago dipakai dan banyak diterapkan oleh kalangan bawah atau rakyat Minangkabau. Walaupun perdamaian sudah dilaksanakan di Limo Kaum dengan saksi batu batikam (bertikam), namun sebahagian dari kaum penguasa (Datuk-datuk) tetap tak menerima St. Paduko Basa, mereka ini akhirnya harus diusir keluar dari Luhak Nan Tigo (dibuang). Waktu pembuangan terdapat 13 orang Penghulu (datuk). Mereka yang diusir (dibuang) itu kemudian menetap di Selatan Danau Singkarak, tepatnya di Kubuang Tigo Baleh. Datuk Perpatih nan Sabatang terus berulang ke Kubung Tigo Baleh dan terus ke wilayah Sungai Pagu.

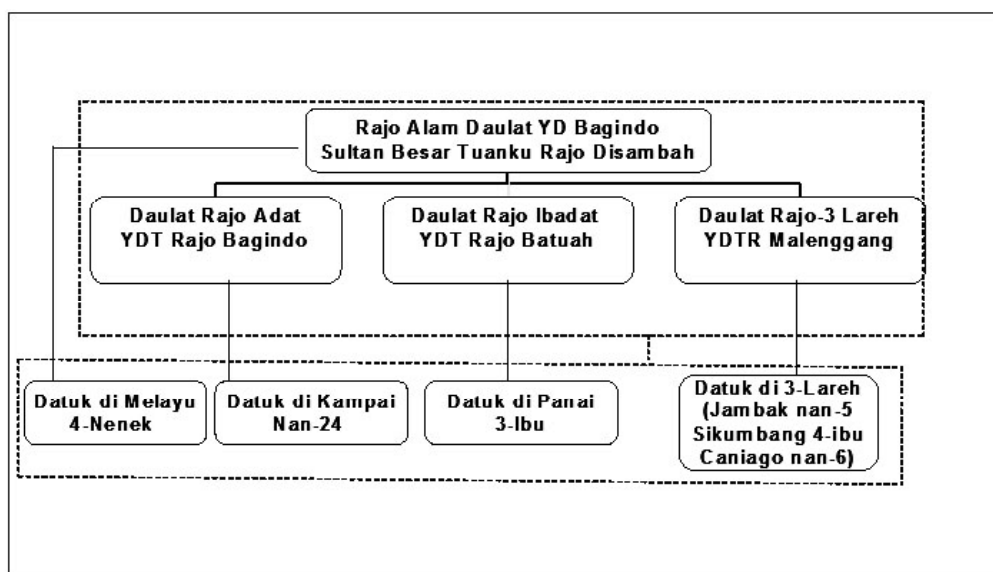
³Yulizal Yunus (2005), dalam tulisannya “Dt. Perpatih nan Sabatang Pendiri Alam Surambi Sungai Pagu”, pernah menjelaskan hubungan kerajaan-kerajaan di Minangkabau sebagai disebutkan kerajaan kerabat.

⁴Kerajaan Alam Minangkabau berdiri di Pagaruyung tahun 1349 dan yang menjadi raja ke-1 Adityawarman. Raja ini secara eksternal memperluas kerajaan, termasuk ke pantai barat dan mencoba menguasai Indrapura. Adityawarman mulanya dari Majapahit, lalu pulang kekampung halamannya (kampung ibunya Dara Jingga dari Darmasraya dan ayahnya Raden Wijaya). Di kampung ia ingin mendirikan kerajaan besar. Cita-citanya mulai mendapat angin ketika ia diangkat menjadi raja menggantikan kakeknya Tribuana Mauliawarmadewa berpusat di Sungai Langsat, Sungai Dareh, Rambahan, Padangroco kesemuanya wilayah Minangkabau Timur. Artinya, Adityawarman dinobatkan menjadi raja memegang tampuk kekuasaan Darmasraya di Siguntur tahun 1343. Kemudian ia memindahkan kerajaan dari Siguntur ke Pagaruyung, dalam upaya pemutusan hubungan dengan

1. Raja Alam Daulat Yang Dipertuan Sultan Besar Tuanku **Rajo Disambah** fungsinya sebagai **presiden**.
2. Raja Adat, Yang Dipertuan Besar Tuanku **Rajo Bagindo**, fungsi **Perdana Menteri** (eksekutif) merangkap fungsi legislative. Sebagai fungsi eksekutif raja ini memiliki hak pengembangan otonomi daerah, adat/ pusaka kekayaan wilayah negeri Sungai Pagu Minangkabau.
3. Raja Ibadat Tuanku **Rajo Batuah** fungsinya sebagai **menteri agama** merangkap fungsi dewan pertimbangan agung dalam kerajaan, di tangannya kekuasaan penegakan hukum syarak (agama Islam).
4. **Rajo Tigo Lareh Tuanku Rajo Malenggang**, fungsinya **menteri kehakiman** merangkap jaksa agung, di tangannya hak yudikatif dan memiliki kekuasaan menegakkan hukum adat selaras agama, hukum alam dalam pemerintahan adat Alam Surambi Sungai Pagu.

Raja nan-4 ini berbasis pada suku induk nan-4 di Alam Surambi Sungai Pagu. Empat suku ini eksis justru memiliki kebesaran *ampek balai*. Meskipun suku menjadi basis raja nan-4 tetapi suku tidak seperti partai yang sewaktu suksesi pergantian raja naik nobat serta merta menjadi kendaraan politik atau sewaktu-waktu dapat dirental para calon Raja menaiki tahta. Artinya Raja *nan-4* punya kedudukan kuat dengan suku basisnya itu. Kalau pun bisa dilemahkan perannya, dapat dilakukan oleh penghulu-penghulu Alam Surambi Sungai Pagu pada suku basisnya dengan tidak memberi *kebulatan* (dukungan penuh), tetapi tidak bisa serta merta dijatuhkan. Justru secara sosio-historis struktur suku dan adatnya merupakan organisasi dan pranata yang dihormati di wilayah sub kutur Alam Surambi Sungai Pagu. Legitimasi dan kekuatan raja serta kekuatan kelembagaan suku basisnya dapat digambarkan (Yulizal Yunus, 2006) dalam diagram berikut:

Struktur Suku - Basis Raja dan Penghulu Adat Kerajaan Minangkabau Alam Surambi Sungai Pagu



Khusus Rajo Alam Daulat Yang Dipertuan menurut Mudjadid,1999) secara historis urutannya berawal dari:

1. Sutan Nan Kewi Majo Ano
2. Duano Gaja Gilo
3. Sutan Parendangan
4. Yang Dipertuan Bagindo Sultan Besar Tuanku Rajo Disambah (YDBSBTRD) Syamsuddin Sadewono menjunjung mahkota Kuala Qamar⁵. Setelah Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sultan Besar Tuanku Rajo Disambah (DYDBSBTRD) Zulkarnain wafat tahun 2009, sampai sekarang belum ada penggantinya. Buat sementara kekuasaan raja Alam Surambi Sungai Pagu dipegang oleh Datuk Rajo Malako.

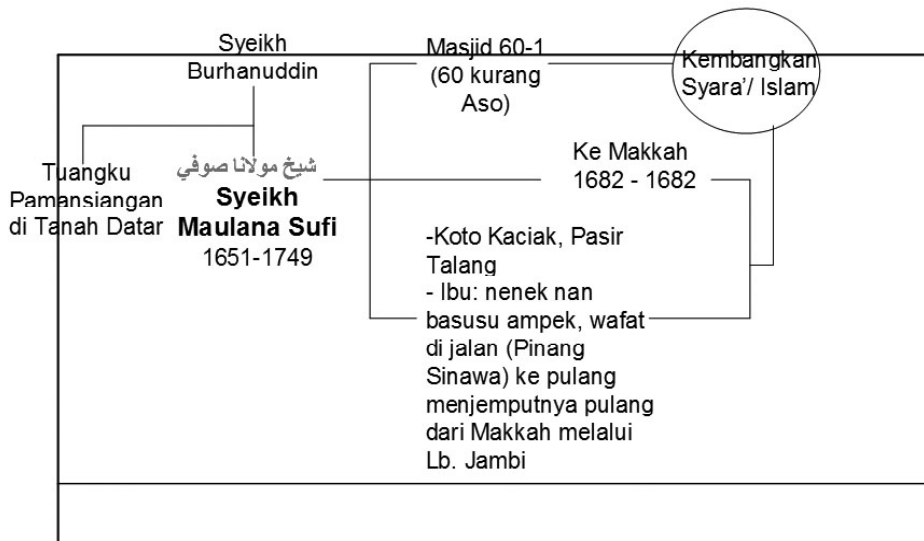
Dari perspektif pusaka kebesaran raja-raja Alam Sungai Pagu tadi dapat dihitung jumlah periodesasinya. Dari lisan orang tua-tua, ada periodesasinya tetapi sulit disebut secara pasti waktu matematisnya. Tetapi periodenya dari sisi waktu referensial dapat diidentifikasi:

1. Raja Bagombak Putih Bajanguik Merah (RBPBM) pernah 3 kali/ periode
2. YDBSBRD (Yang Dipertuan Bagindo Sultan Besar Rajo Disambah) 6 kali/ periode.
3. Bagindo Sultan Besar (BSB) 1 kali/ periode,
4. Tuanku Rajo Disambah (TRD) 2 kali/ periode,
5. Rajo Alam Sungai Pagu Tuanku Rajo Disambah (RASP-TRD) 1 kali/ periode (tahun 1939-2009).

Majapahit. Di Pagaruyung ia menikah dengan adik Dt. Perpatih nan Sabatang yakni Tuan Gadih Jamilan. Sikapnya ini tidak ditegur Gajah Mada (w. 1364), dimungkinkan karena temannya yang dulu sama berjasa mengembangkan Majapahit ke arah ingin menyatukan Nusantara yang populer disebut Sumpah Palapa. Gajah Mada berprasangka ia mengembangkan sayap mungkin nanti akan menyatukan Pagaruyung dengan Majapahit sesuai dengan sumpah Palapa. Di sisi lain Adityawarman disebut bukan pulang kampung tetapi memimpin misi Ekspedisi Pamalayu II dan sampai di Darmasraya/ Malayapura, Siguntur. Berbagai referensi menyebut ragam pendapat tentang Misi Pamalayu II. Ada versi yang menyebut Adityawarman keras. Teridentifikasi ia masih Budha Tantrayana (MD Mansur, 1970:63) seperti tercatat pada prasasti Suroaso I (1357), bukti lain terlihat dalam feformancenya tampil pada patung (Adityawarman). Tapi dari patungnya itu terkesan wajah Budha yang kejam dan sadis terhadap makhluk di bumi, semakin banyak darah mengalir semakin tinggi tempatnya di sorga (bhirawa). Bukti lain kekerasan Adityawarman, dilagendakan sampai sekarang bahwa nama Nagari Kiliran Jao (dari Asahan Jawa), merupakan bukit tempat balatentara Adityawarman (tentara Jawa) mengasah senjatanya untuk persiapan perang memasuki Minangkabau. Ada versi yang menyebut Adityawarman ke Minangkabau ketika itu Malayapura (Darmasraya) di Siguntur memperlihatkan sikap simpatik. Ia tidak melaksana misi Majapahit, menundukan Darmasraya dan disatukan dengan Majapahit lanjutan dari Singosari. Malah sebaliknya memperlihatkan sikap misi Damai. Adityawarman pulang ke kampung halamannya (ibunya berasal Dara Jingga dari Darmasraya dan ayahnya Raden Wijaya). Di kampungnya ia ingin mendirikan kerajaan besar. Cita-citanya mulai mendapat angin ketika ia diangkat menjadi raja menggantikan kakeknya Tribuana Mauliawarmadewa. Kemudian Adityawarman memindahkan kerajaan Darmasraya ke Pagaruyung. Di sana ia menikah dengan adik Dt. Perpatih nan Sabatang yakni Tuan Gadih Jamilan. Sikapnya ini tidak ditegur Gajah Mada (w. 1364), dimungkinkan karena temannya yang dulu sama berjasa mengembangkan Majapahit ke arah ingin menyatukan Nusantara yang populer disebut Sumpah Palapa. Gajah Mada berprasangka ia mengembangkan sayap mungkin nanti akan menyatukan Pagaruyung dengan Majapahit sesuai dengan sumpah Palapa. Dua tahun pasca wafat Adityawarman (1375), yakni tahun 1377 terjadi penyerangan Majapahit ke Pagaruyung dan gagal. Tahun 1409 seperti dicatat AA. Navis, (1986:17) Majapahit datang lagi menyerang Pagaruyung di bawah Hayam Wuruk (w.1389), tetapi serangan dapat dipatahkan panglima di Padang Sibusuk.

⁵ Penobatan Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sultan Besar Tuanku Rajo Disambah ini di depan Daulat Bundo Kandung dan Dang Tuanku Pagaruyung (Marsadis Dt. St. Mamat,1980).

Di sisi lain tercatat dalam sejarah di samping pemimpin adat, juga masyhur pimpinan agama ialah Syeikh Maulana Sufi (1651-1749). Basis perjuangannya di Alam Surambi Sungai Pagu dalam mengembangkan Islam di wilayahnya dan penyebaran ke daerah lain. Meskipun penelitian tokoh ini belum mendalam, di samping Yulizal Yunus (2006), Marsadis (1988), juga pernah diteliti untuk skripsi mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol (2002). Syeikh Maulana Sufi pernah berguru dengan Syeikh Burhanuddin Ulakan bersama seorang pejuang yang dikenal dengan Tuangku Pamansiangan. Perjalanan perjuangannya dapat digambarkan (Yulizal Yunus, 2005) sbb.:



b. Wujud Kebudayaan Masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu

1. Sistim Sosial

Sistem sosial seperti kelembagaan sosial, kelompok sosial, kekerabatan, budaya merantau, kepemimpinan tradisional, perlengkapan upacara adat dan fungsinya, *life cycle rites*: kehamilan, kelahiran, turun mandi, pemberian nama – bercukur dan kekah, tamat kaji, perkawinan, kematian dan upacara berbilang hari dan hari besar yang diperingati masyarakat. Dalam kehidupan sosial, adat dan tradisi subur. Adat tradisi merupakan kebiasaan suatu masyarakat yang kemudian dilegalkan dalam bentuk upacara sakral. Adat tradisi ada yang dikaitkan dengan ajaran agama yang melingkupinya.

Tradisi lain yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat ASSP yang berkaitan dengan *life cycle* seperti upacara tamat kaji, upacara perkawinan, upacara kematian/ slamatan. Selain itu ada tradisi *manjulai* anak, *malatih* anak, turun ka sawah dan batagak penghulu. Semua ini merupakan cara masyarakat dalam menyeimbangkan alam sehingga keharmonisan selalu terjaga.

Upacara tradisi adat bagi masyarakat memiliki fungsi yang religius. Seluruh unsurnya memiliki tempat untuk dipersembahkan kepada pencipta semesta agar keseimbangan alam tetap terjaga. Salah satu cara pemujaan tersebut adalah dengan melakukan ritual seperti yang disebutkan di atas.

Permasalahan kehidupan budaya tradisi tak ada habis-habisnya dibicarakan, terutama potensi vitalitasnya yang sangat beragam, banyak ditentukan oleh berbagai faktor eksternal yang melingkupinya. Keterpurukan dari berbagai genre yang ada justru kadang dirangsang oleh sebuah “pembinaan” yang tidak baik. Penelitian ini mencoba langkah-langkah inventarisasi tentunya dalam varian konsep yang akan memberikan keunikan dan sekaligus keragaman bagi kehidupan budaya tradisi di ASSP.

Dewasa ini kita sering mendengar keluhan betapa sebuah budaya tradisi sudah sedemikian terpuruk sehingga tidak lagi mampu untuk mencoba bertahan untuk tidak “mati konyol.” Sebab keterpurukan yang dialaminya kebanyakan karena tak didapatinya generasi penerus yang bisa mengembangkan budaya tradisi tersebut. Generasi sekarang lebih banyak “menggauli” budaya yang datang akibat globalisasi.

Sungguh pun demikian terhadap fenomena tadi tidak pula boleh terlalu pesimis. Sebenarnya sebuah tradisi tidak akan mati. Tradisi sebuah bangsa akan tetap hidup, meskipun masyarakatnya berubah. Secara empiris adat dan tradisi tidak berubah yang berubah adalah masyarakat pendukungnya. Betapa banyak bangsa di dunia, semakin maju sebuah bangsa, mereka semakin kembali ke tradisinya. Lihat Jepang, betapa masyarakatnya sekarang terlalu dalam kembali ke tradisinya, sehingga tradisinya seperti kebesaran sukunya mendunia.

Adat dan tradisi Minang berbasis pada suku. Sebab budaya itu hidup pada masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung adat tradisi itu berbasis pada pengelompokan sosial yang paling utama di Minang termasuk di ASSP berbasis pada suku.

Suku ini bagi masyarakat Minang penentu hubungan sosial kekerabatan atau identitas yang tetap dikukuhkan. Petitih mereka mengatakan: *malu tak dapek diagiahkan/ suku tak dapek diasak* (malu tak dapat diberikan kepada orang lain/ suku tidak dapat dirubah).

Adapun suku-suku yang ada di ASSP 59 (*kurang aso* 60) yang dibagi kepada empat rajo, adalah sebagai berikut:

1. Tuanku Rajo Disambah adalah sebagai Tuanku dari Suku Melayu Ampek Niniak (17 penghulu induak) terdiri dari:
 - a. Melayu Ampek Paruik
 - b. Bariang Ampek Paruik
 - c. Koto Kaciak Ampek Paruik
 - d. Durian Limo Ruang
2. Tuanku Rajo Batuah sebagai Tuanku dari Suku Panai Tigo Ibu (3 penghulu induak) terdiri dari:
 - a. Panai Tanjung
 - b. Panai Tangah
 - c. Panai Lundang
3. Tuanku Rajo Malenggang sebagai Tuanku dari Suku Tigo Lareh Bakapanjangan (15 penghulu induak) terdiri dari:
 - a. Sikumbang Ampek Ibu

- b. Caniago Baranam
- c. Jambak nan Balimo
4. Tuanku Rajo Bagindo sebagai Tuanku dari Suku Kampai Duo Puluah Ampek (24 penghulu induak) terdiri dari:
 - a. Kampai Bendang Barampek
 - b. Kampai Tengah Nyiua Gadiang Salapan
 - c. Kampai Aie Angek Balimo
 - d. Kampai Sawah Laweh Batujuah

2. Sistim Ekonomi

ASSP kaya budaya. Budaya dalam sistim ekonomi terlihat dalam perilaku pertanian dan perikanan darat, budaya pemberian penghargaan dan pemanfaatan hutan dan hayati (tumbuhan dan hewan), budaya pemanfaatan bunyi/ gemuruh alam, budaya industri rumah tangga.

Satu di antara budaya masyarakat ASSP yang menarik dalam sistim pertanian adalah upacara turun ke sawah. Upacara itu dalam bentuk *baralek* (pesta) besar dengan membantai/ menyembelih kerbau, disebut di Sungai Pagu “*mambantai kabau nan gadang* di Alam Surambi Sungai Pagu”.

Tata cara pelaksanaan upacara turun ke sawah itu waktunya dimulai turun ke sawah bersamaan dengan datangnya musim hujan yakni antara pertengahan bulan Desember sampai dengan pertengahan bulan Januari. Penghulu adat yang ada dalam lingkungan batas dari Balun Batu Hilir sampai ke Ranah Pasir Talang terus ke Languang dan Koto Baru terus ke Sako Luhak nan Tujuh⁶ sampai ke Batang Marintieh Mudiak di Pauah Duo. Menetapkan dengan mupakat untuk membantai *kabau nan gadang* serta menyampaikan plakat turun ke sawah dan upaca seterusnya. Proses komunikasi antar suku untuk perencanaan sampai dengan pelaksanaan upacara dilakukan secara berjenjang, mulai dari tingkat persiapan, teknis dan tahapan upacara puncak. Adapun urutan-urutan pelaksanaannya adalah:

- a. Pada hari yang telah ditentukan, setiap penduduk yang memiliki *kabau nan gadang* dan *rancak* harus dibawa ke lapangan yang telah ditentukan untuk ditaksir/ dinilai beramasama, kerbau mana yang akan dibantai.
- b. Yang berwenang untuk menunjuk dan memilih kerbau adalah orang Pauah Duo.
- c. Sedangkan untuk mamatuik (menentukan harga) dan mempertimbangkan pantas atau tidaknya adalah orang dari Parik Gadang Diateh
- d. Setelah diputuskan barulah pembayaran dan pembantaian dilaksanakan. (uang pembayaran berasal dari iuran Penghulu Adat setiap suku)
- e. Walaupun di arena itu terdapat banyak orang yang ahli tentang bentuk dan *tampan kabau*, begitu juga tentang menentukan harga pasaran kerbau saat itu, mereka tidak

⁶Luhak nan-7 adalah (1) Sungai Durian, (2) Sungai Talu, (3) Sawah Siluak, (4) Lolo/ Alai, (5) Mudiak Lawe, (6) Sipotu dan (7) Sungai Cangkar.

boleh dimintakan pendapatnya, mereka tidak boleh berbuat apa-apa, hak veto tentang memilih kerbau ada di tangan orang Pauh Duo. Hak menentukan pilihan atau *mematuik* harganya adalah hak orang dari Parik Gadang Diateh.

Adapun yang menjadi pokok dalam pembagian daging *bantai kabau nan gadang* bukan jumlah penghulu dan orang yang hadir, tetapi pembagian adalah untuk Rajo Nan Barampek, sedangkan Rajo Alam Surambi Sungai Pagu yang disebut *Payuang sakaki tombak sabatang*, karena itu pembangian bantai hanya terdiri dari lima bagian, seperti:

- a. Seperlima untuk Rajo suku Melayu dan dibagi untuk Penghulu Niniek Mamak dalam pesukuan Melayu.
- b. Seperlima untuk Rajo suku Kampai dan dibagi untuk Penghulu Niniek Mamak dalam paasukuan Kampai.
- c. Seperlima untuk Rajo suku Tigo Lareh Bakapanjangan dan dibagi untuk Penghulu Niniek Mamak dalam pasukuan Tigo Lareh Bakapanjangan
- d. Seperlima untuk Rajo suku Panai dan dibagi untuk Penghulu Niniek Mamak dalam pasukuan Panai.
- e. Seperlima dikembalikan ke daerah Batang Marintieh Mudiak atas nama Dt.Rj. Muliah serta urang Pauh Duo.

Khusus kepala kerbau yang dibantai diserahkan kepada Daulat Rajo Alam yang disebut *iku kudan, kapalo kudan*. Pembagian bantai ini tergambar dalam bentuk dan potongan balai adat yang menjadi lambang adat Alam Surambi Sungai Pagu, bentuk dan tampan balai adat itu seperti lebar anjuang lebih kecil dari lebar balai-balai, artinya “*ketinggian Rajo berkuasa ke luar daerah sedangkan kebesaran Penghulu berhak ke dalam/parik rantau*” Alam Surambi Sungai Pagu.

Setelah selesai pelaksanaan mambantai kerbau, maka keesokan harinya dilaksanakan upacara puncak dengan makan-makan bersama, pada kesempatan ini diumumkan plakat turun ke sawah selengkapnyanya menurut tata tertip yang disusun. Upacara ini diadakan di masjid Raya Alam Surambi Sungai Pagu (dahulu di masjid Kurang Aso Enam Puluh) di ranah Pasir Talang. Peserta upacara duduk berkelompok menurut belahan besar sukunya masing-masing, sesuai dengan susunan ruang dalam masjid yang telah dirancang oleh orang-orang tua dahulu yaitu sebanyak lima ruang. Dua ruang bagian Selatan diisi oleh suku Kampai dan Tigo Lareh Bakapanjangan, dua ruang bagian Utara diisi oleh suku Melayu dan Panai sedangkan satu ruang yang terdapat dibagian tengah diisi oleh tamu undangan atau pejabat pemerintahan.

Membantai yang diuraikan di atas disebut: *bantai rajo-rajo*. Tiap-tiap Luhak atau daerah kelompok sawah yang ada dalam parik rantang Sungai Pagu melaksanakan juga upacara *mambantai kabau salo manyalo* yang dimulai dari Kapalo Banda di Balun- Parik Gadang Diateh, yaitu dengan jarak waktu kurang lebih seminggu dan sebagai upacara penutupan sebelum turun ke sawah dilaksanakan di Batang Marintieh Mudiak bertempat di *balai-balai lapeh, badindiang bukik, baatok langik dan balantai tanah*. Dihadiri oleh rajo-rajo atau yang mewakili beliau serta Niniak Mamak, di sinilah utusan Rajo Alam menyampaikan titah berupa perintah atau

larangan pantang supaya di jauhi. Dicapkan amad/larangan yang isinya antara lain:

- a. *Karimbo, kayu tak buliah ditabang, rotan tak buliah diranguikkan, manau tak buliah dipancuang.*
- b. *Ka batang aie, aie tak buliah dikaruah, batu tak buliah dibaiak, tabiang tak buliah diruntuah, ikan tak buliah dicakau.*
- c. *Ka samak baluka, buah manih, buah masam tak buliah diambiek- dipanjek mudo dll Kok pantang dilampau, kok amad dilangsuangkan/ dilanggar, maka ke bawah indak baurek, kaateh indak bapucuak, ditanga-tengah digariiek kumbang, bak karakok tumbuah di batu, iduik sagan mati tak namuah dimakan sumpah satieh.*

Pada saat padi di sawah telah disiangi dan sawah mulai dikeringkan, maka pantangan dan larangan diakhiri, yang disebut *mambubuih amad*, dan diatur dengan tata cara dalam kebijaksanaan hukum sebagai pedoman, *kok maampang jaan sampai ka subarang, kok mandindieng jaan sampai ka langik, kok bubuih jaan maruntuah tabiang, kok ungkai jaan mararak bingkai.*

3. Sistim politik

Budaya dalam sistim politik dalam masyarakat ASSP cukup kaya nilai dan terlihat dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bermasyarakat, kelembagaan politik, budaya pendistribusian kewenangan dan tanggung jawab dan bentuk hak dan reward, budaya musyawarah bahkan masyarakat ASSP di Bidar Alam pernah pada posisi penting dalam perjuangannya di pentas politik memperahankan kedaulatan negara yang membela eksistensi NKRI.

Sistim politik lokal masyarakat ASSP, memperlihatkan solusi-solusi menarik, misalnya dalam pergantian penghulu. Mereka tidak memakai sistim kampanye. Dalam pemilihan penghulu dilakukan dengan musyawarah mufakat ninik mamak dan memberikan pertimbangan kepada calon penghulu berdasarkan fakta yang ada dan diikuti dengan kepiawaian menentukan yang *patuik* dan yang *ungkinan*. Sistim menjatuhkan pilihan memakai pertimbangan *gadang bagala*, dan atau *mati basalin baju*. Prinsip dasar yang dipakai, pilihan ditetapkan berdasarkan *sapakek* (sepakat) anak kapanakan. Cara pengambilan keputusan meskipun terpaksa dengan semi voting dan atau setengah aklamasi dengan teknik tunjuk tangan semua yang hadir dalam persidangan di rumah gadang, namun bukanlah seperti teknik demokrasi Barat. Mereka tidak mengenal kata demokrasi, tetapi lebih jitu dari kata demokrsi yakni kata musyawarah. Suara banyak tidak menekan suara yang sedikit, meskipun tedapat suara terbanyak, tetapi diikuti dengan teknik "*mempalegakan paretongan*" (mengambang-lebarkan kata) pada semua unsur quorum/ alek yang hadir, disepakati dan disetujui penghulu/ rajo.

Dalam pengambilan keputusan dengan musyawarah mufakat, misalnya dalam penyelesaian masalah nagari dan pengambilan keputusan yang bersifat nagari dilakukan di rumah gadang atau di balai-balai adat.

4. Sistim Iptek:

Budaya dalam sistim pendidikan (formal/ in-non formal) masyarakat cukup kaya, terlihat dalam perilaku dan sikap penghargaan terhadap pengetahuan dan bahasa masyarakat. Demikian pada sistim teknologi tradisional pertanian dan perikanan, teknologi perangkat upacara adat dan fungsinya, teknologi seni, peninggalan sejarah/ kepurbakalaan. pertukangan, permainan dsb cukup dengan nilai budaya.

Dalam sistim ilmu pengetahuan dan bahasa masyarakat ASSP menunjukkan kecerdasan lokal yang kuat. Ilmu pengetahuan diberikan masyarakat secara nonformal, informal dan formal. Khusus memperluas pengetahuan memperlihatkan budaya gemar belajar dengan alam, karena filosofi "*alam takambang jadi guru*" tingkat keterpakaianya masih tinggi. Fenomena ini secara spesifik terlihat dari pengetahuan bahasa masyarakat, kaya dengan filsafat alam. Tidak ada bahasa masyarakat yang tidak memperlihatkan kearifan dengan menggunakan diksi alam. Bahasa mereka tidak ada yang dua belas pas (langsung-langsung), tetapi berkias dan menggunakan kata alam. Misalnya mereka menyebut tidak mengerti dan minta dijelaskan maka mereka berbahasa: *belum siang bak hari/ belum terang bak kabuik; tolong disiangkan bak hari/ ditarangkan bak kabuik* (belum siang hari/ belum terang kabut/ tolong disiangkan hari/ tolong diterangi kabut), adala sebuah kias, pembicaraan belum paham dan minta dijelaskan.

Dalam sistim teknologi tradisional masyarakat ASSP memperlihatkan kekayaan budaya. Dapat dicatat sbb.:

- a. Yang berkaitan dengan (1) peralatan pertanian terdapat teknologi tradisional pengelolaan sawah seperti (a) peralatan pengolahan lahan dan alat panen: *bajak, baduak, tajak, ghembe, sikek, pilakuik (alarm penangkal hama babi), tuai, sabit, ungguk, palili*, (b) peralatan penangkal hama: *pilakuik, jarek, ranjau* dsb. (c) Peralatan pasca panen seperti: *lasuang (lasung endek, lasung gisa, lasung ayia/ kincie), alu, nyiru, kisaian, ayakan tepung* dsb. (2) Peralatan berladang seperti: *ladiang, sulo, tembilang, sikab, tuga* dsb. Peralatan penangkapan ikan: *tanguak, jalo, pasok, lapun*, (3) *pincalang, rakik (bambu dan batang pisang), dayung, gala* dsb.
- b. Yang berhubungan dengan alat pertukangan: *gergaji, gesek/ arik, katam, paek, ayak kasiak, sulo/ linggi, sikap, tembilang, beliung, kapatia, ladiang, pisau, kapak (martil), keranjang, apa basi*, dsb.
- c. Yang berhubungan dengan peralatan rumah (1) dapur: *sanduak (nasi, takuang), laka, dandang, periuk, kuali, kanca, belanga, katidiang, batu lado, anak batu lado, cambung, mandai, pasu, panci, mandai, kukuran, tungku, sumbu, saluang (api, asok) dsb* (2) peralatan makan/ minum: *pinggan, sendok, piriang, cibuk* dsb. (3) peralatan penampuang: *kambuik (kambuik bareh,ambuik unjuik) karuntung, ogak/ rago*.
- d. Yang berhubungan dengan perlengkapan adat: *tabir, langit-langit, pelaminan, carano, dulang, baki, ganto, alung bunian* (peti penyimpanan perhiasan emas, perak, keris), *amban puruk* (peti penyimpanan pakaian), *anjungan, talaok* (bedeng kerja) dsb.
- e. Yang berhubungan dengan transportasi: *oto (kopen, prah, bus, angkot), kereta angin, pedati, kudo bendi, gerobak* dsb.

- f. Yang berkaitan dengan pakaian rumah: *lapiak (pandan, roran, permadani/ lapiak makah), kasua/ kero/koai, dipan, tirai, tabiah, langik-langik, pelaminan dll.*
- g. Yang berhubungan dengan peralatan berburu: *gala, silanjuik, umban* dsb.
- h. Yang berhubungan dengan peralatan makan/ makanan (a) pada alek perkawinan: *gulai cubadak, randang, kalio (putih/ merah)*, (b) pada upacara melewakan penghulu: *nasi kunyik, samba bada putih* berpasangan dengan *pangek kacang panjang*, plus *gulai cubadak, randang, kalio* dsb.
- i. Yang berhubungan dengan permainan anak nagari: *gasiang, potok lele, congkak, tekong/ batok kelapa* dsb.

5. Sistim Filsafat

Budaya dalam sistim filsafat, di dalam kehidupan masyarakat Minang ASSP cukup kaya, diwarisi masa dua era kerajaan Minangkabau. Yang paling menonjol (1) filosofi adat ABS-SBK, (2) filosofi alam dan (3) filosofi bahasa.

Filosofi ABS-SBK (adat basandi syara'–syara' basandi Kitabullah) diimplementasikan dengan SM-AM (syarak mangato adat mamakai), alam takambang jadi guru.

Filosofi alam bersumber norm ATJG (Alam Takambang Jadi Guru). Filosofi bahasa, terkesan kearifan diungkap dalam bentuk berkias dan penuh dengan diksi dan makna alam. Contoh konkrit, (a) untuk mengatakan tidak mengerti dengan ungkapan “*belum siang bak hari, belum tarang bak kabuik*”, (b) untuk menyatakan minta penjelasan dikatakan dalam ungkapan “*tolong disiangkan bak hari, ditarangkan bak kabuik*”, (c) untuk menyatakan hidangan makanan tidak merata dibahasakan dengan ungkapan “*batalau-talau paneh di rimbu (tidak merata cahaya matahari di hutan)*”, (d) untuk menyatakan sendok kurang di jamuan makan pada alek diungkapkan “*camek kami kahanyuik, ado sampan pandayung tidak (cemas kami akan hanyut, sampan ada pendayung kurang)*”, (e) untuk menyatakan do'a diungkapkan “*menggantungkan ka nan tinggi, mahunjamkan ka nan dalam*” dsb.

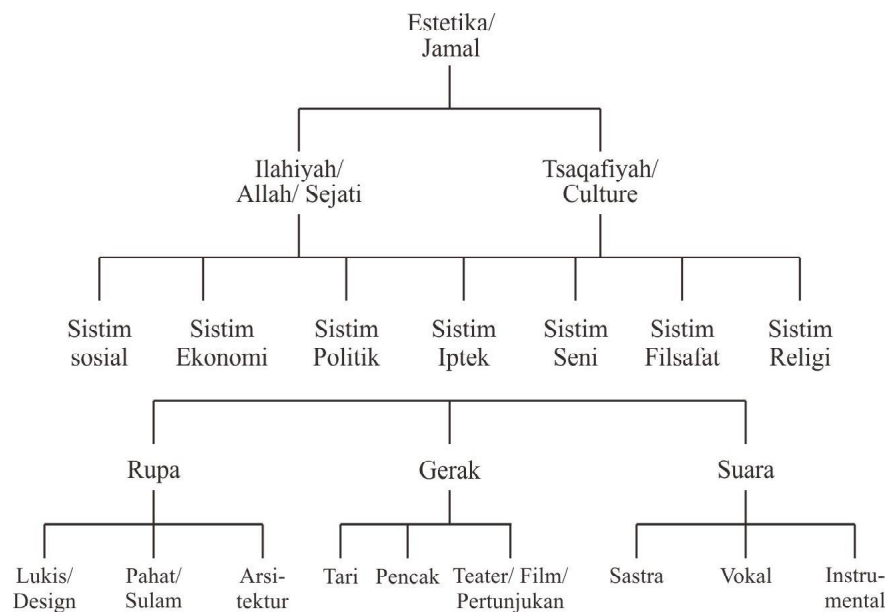
Filsafat alam masyarakat ASSP juga kaya tersimpan dalam ragam ukir rumah gadang, dijelaskan dalam bagian seni rupa wujud ukir. Demikian pula dalam perlengkapan adat dalam bentuk pakaian adat, kaya dengan filsafat alam di antaranya disebut (1) *aka manjelo* (akar kendur) terdapat dalam ungkapan: *tiok liku aka manjelo di dalam karuik budi merangka*, adalah untuk menjelaskan kerutan **deta**, (2) *alam leba padangnyo lapang, bumi laweh, gunung tak runtuh dek bukik* adalah untuk menjelaskan filosofi **baju** hitam yang lehernya lepas dan dibelah sampai ke dada, (3) *kapanampuah jalan nan pasa* menjelaskan filosofi **sirawa** (celana) hitam yang kakinya lapang (besar), (4) *tanahnya sirah bacukia* mengungkap pakaian **sampiang** filosofinya berani karena mempertahankan yang benar.

6. Sistim Seni

Dari perspektif kebudayaan seni merupakan salah satu sistim. Seni ini dapat secara kategoris dapat dikelompokkan pada tiga bagian besar yakni:

- a. Seni Rupa meliputi wujud: (1) **lukis** (disain dan pakai), (2) **pahat** (ukir – sulam – jahit) (3) **arsitektur** (sakral, fungsional, civil).
- b. Seni Gerak (1) **tari**, (2) **silat**/pencak, (3) **teater**/ film)
- c. Suara: (1) **sastra** (termasuk dalam sastra legenda/ mitologi, folklore), (2) **vocal** (nyanyian rakyat dendang di musin bersiang, melelakan anak, dendang) (3) **instrumental** seruling anak gembala.

Pengelompokan seni ini berangkat dari sistim kebudayaan dan konsep estetika secara eksplisit dapat digambarkan dalam skema sbb.:



ASSP memiliki seni karawitan yang cukup beragam. Dari perspektif seni suara saja terdapat di antaranya adalah (1) Gandang Sarunai, (2) Saluang Panjang, (3) Rabab digemari hampir semua wilayah, (4) Dikia Rebana di hampir semua wilayah, (5) Pupuik Batang Padi di hampir semua wilayah, (6) Gontong-gontong di ASSP, (7) Barzanj, dan (8) Salawat Dulang hampir juga terdapat di semua wilayah.

Semua ragam **seni karawitan** yang ada di ASSP merupakan genre seni suara. Khusus ragam “Barzanji adalah jenis sastra yang ditulis penyair Arab Al-Barzanji yang isinya pujian terhadap Nabi Muhammad saw. Salawat Dulang, termasuk genre seni Islami yang nyanyiannya menggunakan teks-teks shalawat dan spasifik menguraikan eksistensi Nabi saw dalam filsafat *a’yan tasbitah a’yah kharijian* dan memasuki pengajian tubuh. Dikia Rabana, seni Islami yang satu ini sebagian besar menggunakan teks prosa lirik Al-Burdah ditulis Al-Burdah seorang penyair Islam Arab yang isinya mengisahkan perjalanan hidup Nabi saw dan Isra’ dan miraj” (Yuizal Yunus, 2007). Ragam kesenian itu memiliki tempat di hati masyarakat ASSP. Malahan kesenian seperti itu akan mewarnai identitas masyarakat dan telah menjadi milik masyarakat yang dipengaruhinya. Seperti yang dikatakan Navis (1984: 263) bahwa permainan rakyat Minangkabau sebagai kesenian tradisional bersifat terbuka, oleh rakyat dan untuk rakyat, sesuai dengan sistem masyarakatnya yang demokratis yang mendukung falsafah persamaan dan

kebersamaan antara manusia. Oleh sebab sifatnya yang terbuka sebagai milik umum, maka permainan rakyat mudah berubah akibat persentuhannya dengan kebudayaan luar. Pengertian berubah bisa diartikan sebagai berkembang, memperkaya, atau memperbanyak. Persentuhannya dengan kebudayaan luar ialah akibat peranannya dalam sejarah sebagai suku bangsa yang menerima hubungan dengan pihak luar dan juga karena kebiasaan mereka pergi merantau.

Ajaran adat Minangkabau secara umum tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Malah sebaliknya, agama Islam menyempurnakan adat Minangkabau (Hakimi, 2001:19). Di ASSP, sewaktu agama Islam masuk, adat dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh agama Islam. Seluruh ajaran adat ASSP terdapat mustika dan mutiara yang mempunyai titik persamaan dengan ajaran agama Islam dalam bidang duniawi atau yang menyangkut masalah-masalah kehidupan sosial.

Adat Minangkabau (khususnya ASSP) telah ada sebelum masuknya agama Islam dan memiliki ajaran alam terbentang jadikan guru. Seperti pepatah berikut.

*Panakiak pisau sirauik
Ambiak galah batang lintabuang
Silodang ambiak ka niru
Nan satitiak jadikan lauik
Nan sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadikan guru.
(Penakik pisau siraut
Ambil galah batang lintabung
Silodang ambil untuk nyiru
Yang sititik jadikan laut
Yang sekepal jadikan gunung
Alam terbentang jadikan guru).*

Ketika agama Islam masuk, ajaran-ajaran yang dibawanya mendukung ajaran-ajaran yang telah ada dalam ajaran-ajaran adat ASSP. **Syekh Maulana Sofi** sebagai tokoh utama penyebar Pertemuan ajaran adat Minangkabau (khususnya ASSP) dengan ajaran agama Islam menjadikan masyarakat ASSP tidak sulit menerima agama Islam dalam segala sisi kehidupan sehari-hari. Penyatuan kedua ajaran ini membuat kekayaan baru dalam budaya ASSP seperti pepatah adat bersendi agama, agama bersendi kitab Allah. Agama mengatakan dan adat yang menjalankan. Kesesuaian ini menjadikan bentuk keseimbangan tersendiri dalam masyarakat ASSP.

Melihat salah satu fungsi kesenian Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji ASSP sebagai syiar agama Islam atau media dakwah yang pertumbuhan dan perkembangannya di Minangkabau sejalan dengan aktifitas dakwah Islam itu sendiri dan seiringi dengan proses Islamisasi yang terjadi di berbagai kawasan Nusantara. Kesenian Islami yang hadir di mana-mana merupakan gambaran bahwa itu dilakukan dalam rangka menyebarkan agama Islam di seluruh pelosok negeri. Hal ini ditegaskan oleh TO. Ihromi (1999:60) bahwa pada umumnya kesenian yang menggunakan rebana adalah untuk mengiringi kegiatan (nyanyian) ibadah Islam.

Ketika agama Islam terus melakukan pembaharuan-pembaharuan, sistim budaya juga mengalami perubahan-perubahan, maka sistim kesenian seperti genre Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji juga mengikuti perkembangan-perkembangan tersebut.

7. Sistim religi

Islam sebagai akidah dan syari'at bagi masyarakat diyakini sebagai sumber kebudayaan mereka. Dalam pelaksanaannya dalam sistim kehidupan terdapat berbagai ragam bentuk dan cara peribadatan. Disadari atau tidak masih ada bentuk singkretis, misalnya masih ada kepercayaan pada alam, mungkin wujud batu, kayu, atau tempat (tempat/ makam sakti), bunyi binatang, gemuruh bunyi alam dsb.. Demikian pula dalam pelaksanaan ibadah, ritual adat, budaya pada rumah ibadah/ sarana dan kelembagaan agama lainnya dan perlakuan terhadap SDM tokoh agama dan adat, terlihat kekuatan gaya hidup di dalamnya baik aspek adat maupun aspek kekinian/ populer. Kadang-kadang dalam pelaksanaan adat dan atau mengisi kebutuhan dan tuntutan kekinian/ yang populer itu yang datang bersamaan panggilan beribadah, tidak jarang kalah ibadah, yang pada saat itu, seperti tidak terisi janji *syara' mangato adat mamakai*.

Namun yang jelas, ASSP termasuk wilayah yang menjadi sentra penyebaran Islam dan sosialisasi nilai Islam kearah pengukuhan *syara' mangato adat mamakai*, artinya adat memakai apa yang dikatakan Islam.

Dikenal di daerah ini tokoh besar dalam Islam, yakni ulama, seperti sebelumnya juga sudah disebutkan dalam uraian sebelumnya, yakni Syekh Maulana Sofi. Syekh Maulana Sofi (1651-1749) besar perjuangannya dalam memperbaiki sistim religi sejalan dengan penyebaran Islam berbasis di masjidnya. Basis perjuangannya di Alam Surambi Sungai Pagu dalam mengembangkan Islam di wilayahnya dan penyebaran ke daerah lain.

Syekh Maulana Sofi murid Syeikh Burhanuddin Ulakan bersama seorang penjuang yang dikenal dengan Tuangku Pamansiangan juga mempunyai perjuangan besar dalam mengajarkan Islam yang benar dan memperbaiki pelaksanaan adat sejalan dengan Islam di Solok Selatan berbasis di ASSP. Ia mendirikan Masjid bersejarah dikenal dengan Masjid 60-kurang aso Syeikh Maulana Sufi.

Dalam mendirikan masjid 60-kurang aso itu, Syeikh Maulana Sufi juga bersama-sama dengan ninik mamak. Tiangnya 59 (60 kurang-aso) disediakan oleh ninik mamak, yakni (1) suku kampai nan-24 ibu menyediakan tiang 24 buah, (2) suku tigo lareh nan bakapanjangan menyediakan 15 tiang, (3) suku panai nan-3 ibu menyediakan 3 tiang dan (4) suku malayu nan-4 nenek menyediakan tiang 17 tiang. *Tonggak Macu* (tiang tengah) disediakan Dt. Rajo Malako (urang tua/ urang gadang Tuangku Rajo Disambah). Malang bagi Dt.Rajo Malako, kayu yang dia tebang tidak bisa, ada roh penghuninya ditebang rebahnya ke sungai, sulit ditarik. Lalu dimintai bantuan Dt. St. Mamat Rumah Panjang Sigintir (cadiak pandai ASSP). Dt. St. Mamat menyarankan temuilah Inyiak Majolelo, orang bagak dan keramat di ASSP yang kesaktiannya bisa memerintahkan seluruh jin. Lalu Inyiak Majo pergi ke rumpun kayu besar dan tua itu dekat banca di Koto Tuo Banuaran dan ditariknya sendiri keseluruhan pohon (batang, dahan dan

ranting) sepanjang 200 depa, terus dibawanya ke Pasir Talang. Pada akhirnya berdirilah masjid yang menjadi situs sejarah itu dan dipeleihara sebagai cagar budaya sekarang. Masjid 60-kurang aso itu berdiri dengan ukiran beragam motif, menandai Islam berdiri dan pengaruh hindu habis (baca Marsadis, 1988). Artinya Syeikh berupaya membersihkan sistim kepercayaan masyarakat dengan Islam yang benar.

D.PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari studi ini, banyak butir dan norm serta filosofi sejarah dan kebudayaan masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu (ASSP) ini yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai dasar dan potensi dasar sekaligus menjadi motivator dasar bagi pembangunan daerah ini. Artinya tidak saja persoalan inventarisasi dan diskripsi bentuk tetapi juga harus terjadi pada upaya langkah yang disebut rekonstruksi bagi kebudayaan berpotensi untuk dikembangkan sebagai potensi dasar pembangunan ini. Langkah ini selanjutnya punya potensi untuk menjadi langkah revitalisasi kongrit, mengingat kesinambungan dan pewarisan kembali di ASSP.

Upaya menghidupkan kembali sebuah budaya tradisi, dirasakan lebih tepat bila hal itu memang sudah merupakan tekad dari para pelakunya sendiri, yang juga ditopang oleh “kemauan” zaman serta fasilitasi dari berbagai pihak, baik itu menyangkut dana, semangat, serta tentunya konteks yang memang membutuhkan kehidupan kembali budaya tradisi tersebut.

Situasi keterbukaan dengan nuansa memulai nafas egalitarian membuat jenis budaya menjadi berkekuatan dan bernilai yang dimaui oleh masyarakat, bukan hanya kelompok etnis tertentu, namun juga berbagai kelompok etnis lain yang terlihat sudah mampu ditembus, tentunya selanjutnya diperlukan dengan memanfaatkan kekuatan media cetak dan elektronik seperti televisi yang ditonton oleh hampir seluruh lapisan masyarakat di berbagai pelosok negeri termasuk dunia maya yang menembus batas ruang dan waktu global.

2. Saran

Strategi untuk merangsang munculnya berbagai *vokabuler* khas budaya yang masih belum dimunculkannya, perlu secara hati-hati dilakukan. Justru mungkin dalam berbagai kesempatan muncul akan lebih efektif dihasilkan daripada kalau dilakukan secara sengaja untuk maksud tersebut. Ini berkaitan dengan kewajaran presentasi yang biasanya lebih bisa didapat tanpa harus memikul tekanan beban apapun, baik itu atas nama upaya pendokumentasian maupun pengawetan dari berbagai kebakuan pola yang dimilikinya.

Di samping itu perlu juga mempatenkan bentuk budaya daerah ASSP sebagai wujud dari penghargaan terhadap budaya itu sendiri. Saat ini masyarakat, khususnya di Indonesia memahami Hak Kekayaan Intelektual (HKI) masih dalam tataran HKI personal seperti Paten, Merek, Hak Cipta, Desain Industri, Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu, Rahasia Dagang dan Varietas Tanaman. Bidang HKI personal ini telah lama disosialisasikan pada masyarakat yang nota bene banyak dikuasai kaum industriawan dari Negara-negara Barat dan Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dt. St. Mamat, CH. Marsadis, 1988, *Sejarah Masjid 60-Kurang Aso, Alam Surambi Sungai Pagu*. Muara Labuh: CHM
- Haviland, William A. 2002, *Cultural anthropology*. Harcourt College Publishers
- Holt,dkk. 1950, *Understanding poetry: An anthology for college students*
- Ihromi, T. O.1999, *Pokok-pokok antropologi budaya*. Yayasan Obor Indonesia
- Lizawati, 2008, “Peranan Syekh Muhammad Arif Sampu dalam Pengembangan Agama di Sangir”, *Skripsi*, Padang: tp
- M.D. Mansoer, 1970, *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bahratarata
- Navis, A. A. 1984, *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Gramedia
- Penghulu, Idrus Hakimy Dt Rajo. 1994, *Rangkaian mustika adat basandi syarak di Minangkabau*. Remaja Rosdakarya
- Tambo Balun
- Syahreza, Faisal: 2009, *Pemekaran Wilayah dan Masalahnya*, Harian Pikiran Rakyat, Sabtu 7 Februari 2009
- Yulizal Yunus, 2008, “Tuo Karapatan Rajo-Rajo Banda X, Rajo Pucuk Adat Amping Parak”, *makalah*. Ampiang Parak: NM
- _____,2007, *Sejarah Solok Selatan dari Alam Surambi Sungai Pagi dan Alam Jayo Tanah Singiang ke Kabupaten Solok Selatan* (darft buku). Padang: Vr.
- _____, 2006, *Sejarah Berdirinya Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu, Studi Rajo Balun* (makalah). Padang: KAN Taluk.
- _____,2005, *Struktur Suku Basis Raja dan Penghulu, Alam Surambi Sungai Pagu(makalah)*. Padang: BKSNT Sumbar.
- Zainal, Ludi, SPd., dkk., 2005, *Rantau Jadi Nagari Profil Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan*. Lubuk Gadang: SL
- Zulkarnaini Daulat Yang Dipertuan Bagindo Basar Tuanku Disambah, dkk, 2006, *Fungsi dan Peranan Fungsionaris/Tokoh Adat di Rantau Dalam memperkuat Sistem adat dan Tatanan Masyarakat Minangkabau untuk Masa yang akan datang*, “makalah”,